

Pendekatan Konstruktivisme Berbasis Budaya Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Kelas IV Di SD Negeri Sonosewu

Zakiya Ramadhina Azhar¹, Muhardila Fauziah²

¹Universitas PGRI Yogyakarta, zakiyaramadhinaazhar@gmail.com

²Universitas PGRI Yogyakarta, mfauziah88@upy.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pendekatan konstruktivisme berbasis budaya dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka agar pembelajaran lebih bermakna, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses pendekatan konstruktivisme berbasis budaya dalam implementasi Kurikulum Merdeka di kelas IV SD Negeri Sonosewu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru wali kelas IV, dan lima siswa kelas IV. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan konstruktivisme berbasis budaya dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan, diwujudkan melalui penyusunan KOSP, modul ajar, pembelajaran berdiferensiasi, serta kegiatan P5 bertema budaya lokal. Implementasi didukung oleh peran kepala sekolah, komitmen guru, dan keterlibatan siswa, namun masih menghadapi kendala berupa keterbatasan sarana prasarana, karakteristik siswa yang beragam, serta pengalaman guru dalam pembelajaran berdiferensiasi.

Kata Kunci: *konstruktivisme, budaya, Kurikulum Merdeka, sekolah dasar.*

Abstract

This study was motivated by the importance of a culture-based constructivist approach in supporting the implementation of the Merdeka Curriculum to make learning more meaningful, contextual, and learner-centered. This study aims to describe the process of applying a culture-based constructivist approach in the implementation of the Merdeka Curriculum in the fourth grade at Sonosewu Public Elementary School. This study employed a qualitative approach using descriptive methods. The research subjects consisted of the principal, the fourth-grade homeroom teacher, and five fourth-grade students. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Data validity was tested using source triangulation and methodological triangulation. The findings indicate that the culture-based constructivist approach is implemented through the stages of planning, implementation, and monitoring, realized through the development of the KOSP, teaching modules, differentiated instruction, and the P5 project centered on local culture. Implementation is supported by the principal's leadership, teachers' commitment, and student engagement, but still faces challenges such as limited facilities, diverse student characteristics, and teachers' experience with differentiated instruction.

Keywords: *constructivism, culture, Merdeka Curriculum, elementary school.*

Corresponding Author:

Zakiya Ramadhina Azhar

Universitas PGRI Yogyakarta, zakiyaramadhinaazhar@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses membantu peserta didik mengembangkan potensi yang dimilikinya secara utuh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa pendidikan adalah tempat menyemai benih-benih potensi anak agar dapat tumbuh sesuai dengan kodratnya masing-masing. Pandangan filosofis tersebut kemudian menjadi landasan lahirnya kebijakan pendidikan yang berorientasi pada kemerdekaan belajar, sebagaimana dijelaskan Setiawan dkk. (2022) dalam kajiannya tentang pengembangan modul ajar yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Semangat kemerdekaan belajar inilah yang kemudian menjadi cikal bakal lahirnya Kurikulum Merdeka di Indonesia. Kurikulum ini dirancang agar pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, melainkan memberi ruang bagi siswa untuk aktif mengonstruksi pengetahuannya sendiri. Dengan demikian, pendidikan tidak sekadar transfer ilmu, tetapi juga proses pembentukan karakter dan penguatan identitas budaya siswa sejak usia sekolah dasar.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk mendukung prinsip kemerdekaan belajar tersebut adalah pendekatan konstruktivisme. Suparno (2010) menjelaskan bahwa dalam pandangan konstruktivisme, pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya, bukan sekadar dipindahkan dari guru ke siswa. Hal ini sejalan dengan temuan Fauziah, Sulaeman, Fauziah, dan Maizora (2023) yang menunjukkan bahwa penerapan pendekatan konstruktivisme mampu meningkatkan kemampuan membaca nyaring siswa kelas rendah karena siswa dilibatkan secara aktif dalam proses belajar, bukan hanya menerima informasi secara pasif. Pendekatan ini menuntut guru berperan sebagai fasilitator yang merancang pengalaman belajar bermakna, bukan sekadar penyampai materi di depan kelas. Melalui eksplorasi, pengenalan konsep, dan aplikasi konsep, siswa dilatih untuk berpikir kritis dan menemukan makna dari setiap materi yang dipelajarinya. Dengan demikian, pendekatan konstruktivisme menjadi salah satu fondasi penting dalam mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada siswa sesuai semangat Kurikulum Merdeka.

Selain aspek konstruktivisme, budaya lokal juga memiliki peran strategis dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan kontekstual bagi siswa. Tyler (1871) mendefinisikan budaya sebagai keseluruhan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, adat istiadat, serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Retno (2021) menambahkan bahwa pembelajaran berbasis budaya menempatkan budaya sebagai media bagi siswa untuk mentransformasikan hasil observasi mereka ke dalam bentuk pemahaman yang kreatif tentang lingkungan sekitarnya. Sejalan dengan hal tersebut, Komalasari dan Wihaskoro (2023) menemukan bahwa multimedia interaktif yang bermuatan keanekaragaman budaya Indonesia pada pembelajaran tematik mampu meningkatkan rasa cinta tanah air siswa sekolah dasar secara signifikan. Temuan ini memperkuat asumsi bahwa integrasi budaya lokal ke dalam pembelajaran bukan hanya memperkaya pengetahuan siswa, tetapi juga menumbuhkan karakter dan jati diri kebangsaan sejak dini. Oleh karena itu, budaya lokal perlu diposisikan sebagai konteks belajar, bukan sekadar materi tambahan yang bersifat seremonial.

Kurikulum Merdeka sendiri hadir sebagai kerangka kurikulum yang lebih adaptif dan fleksibel dibandingkan kurikulum sebelumnya. Kemendikbud (2022) menjelaskan bahwa karakteristik utama Kurikulum Merdeka meliputi pembelajaran berbasis proyek untuk penguatan Profil Pelajar Pancasila, fokus pada materi esensial, serta kemerdekaan guru dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi sesuai kebutuhan siswa. Meskipun demikian, penerapan kurikulum baru ini tidak selalu berjalan mulus di lapangan. Husna dan Rigianti (2023) dalam penelitiannya menemukan bahwa banyak guru sekolah dasar mengalami kesulitan dalam proses transisi dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum

Merdeka, terutama dalam hal pemahaman konsep, penyusunan perangkat ajar, dan penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum sangat bergantung pada kesiapan guru, dukungan sarana prasarana, serta komitmen sekolah secara menyeluruh. Dengan demikian, tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka perlu dipahami secara mendalam agar strategi penerapannya dapat dirancang secara lebih tepat sasaran.

Salah satu wujud nyata implementasi Kurikulum Merdeka dalam penguatan karakter siswa adalah melalui kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Kemendikbudristek (2021) menjelaskan bahwa P5 dirancang sebagai sarana penguatan karakter yang melibatkan siswa secara langsung dalam aktivitas kontekstual dan bermakna, termasuk aktivitas yang bermuatan nilai budaya lokal. Apriani dan Komalasari (2024) memperkuat gagasan tersebut melalui kajiannya mengenai Living Values Education Program (LVEP) sebagai salah satu strategi penguatan Profil Pelajar Pancasila peserta didik dalam Kurikulum Merdeka, yang menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai kehidupan secara terstruktur mampu memperkuat karakter siswa secara berkelanjutan. Melalui kegiatan seperti P5, siswa tidak hanya belajar secara teoretis, tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai karakter dalam interaksi sosial sehari-hari. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi siswa mengenal dan menghargai keberagaman budaya, suku, maupun agama. Dengan demikian, P5 menjadi salah satu strategi kunci dalam mewujudkan pembelajaran berbasis budaya yang selaras dengan tujuan Kurikulum Merdeka.

Penguatan budaya lokal juga sangat relevan diterapkan dalam pembelajaran literasi, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Fauziah, Komalasari, dan Perwitasari (2025) mengembangkan modul membaca permulaan berbasis budaya lokal menggunakan media digital interaktif untuk anak sekolah dasar, yang terbukti mampu meningkatkan minat dan kemampuan membaca siswa karena materi yang disajikan dekat dengan pengalaman keseharian mereka. Hal ini menegaskan bahwa integrasi budaya lokal ke dalam materi ajar bukan hanya relevan untuk pembelajaran tematik atau P5, tetapi juga dapat diterapkan secara spesifik pada keterampilan literasi dasar seperti membaca dan menulis. Sejalan dengan itu, Komalasari dan Wihaskoro (2023) juga menekankan pentingnya media pembelajaran yang kontekstual agar siswa dapat memaknai budaya lokal secara lebih mendalam. Kedua temuan ini memperkuat pentingnya inovasi guru dalam merancang bahan ajar yang mengintegrasikan budaya lokal secara kreatif dan menarik. Dengan demikian, pembelajaran literasi berbasis budaya dapat menjadi salah satu strategi efektif untuk mendukung tujuan Kurikulum Merdeka secara lebih spesifik dan terukur.

Selain aspek akademik, pembentukan karakter melalui pembiasaan nilai-nilai budaya juga menjadi bagian penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Fauziah (2024) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pembentukan karakter disiplin dapat dilakukan melalui pembiasaan 5S, yaitu senyum, salam, sapa, sopan, dan santun, yang diterapkan secara konsisten dalam interaksi sehari-hari di sekolah. Pembiasaan semacam ini sejalan dengan prinsip yang dikemukakan Kurniasih, Miskalena, dan Ifwandi (2017) bahwa keberhasilan penanaman karakter sangat bergantung pada konsistensi guru dalam mencontohkan perilaku positif kepada siswa. Praktik 5S dan budaya unggah-ungguh yang diterapkan di sekolah dasar menjadi representasi nyata dari nilai-nilai budaya lokal yang diintegrasikan ke dalam kehidupan sekolah. Melalui pembiasaan tersebut, siswa tidak hanya memahami nilai budaya secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikannya dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Dengan demikian, pembiasaan nilai budaya menjadi salah satu strategi konstruktif yang efektif dalam membentuk karakter siswa secara holistik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal yang dilakukan peneliti pada 14 April 2025 di SD Negeri Sonosewu, ditemukan bahwa penerapan pembelajaran berbasis

budaya dalam Kurikulum Merdeka, khususnya pada pembelajaran bahasa Indonesia, masih belum sepenuhnya terarah pada budaya lokal. Guru memang telah menerapkan metode konstruktivisme dalam pembelajaran, namun sebagaimana temuan Husna dan Rigianti (2023), keterbatasan pemahaman guru dalam menyusun pembelajaran yang adaptif masih menjadi kendala nyata di lapangan. Siswa belum sepenuhnya diarahkan untuk menulis berdasarkan pengalaman pribadi atau budaya lokal di lingkungannya, sehingga potensi budaya sebagai sumber belajar belum dimanfaatkan secara optimal. Kondisi ini diperkuat pula oleh temuan Apriani dan Komalasari (2024) bahwa penguatan nilai dan karakter berbasis budaya memerlukan strategi yang terstruktur agar dapat diimplementasikan secara konsisten. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai proses pendekatan konstruktivisme berbasis budaya dalam implementasi Kurikulum Merdeka di kelas IV SD Negeri Sonosewu, dengan tujuan mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, serta faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian lebih menekankan pada proses-proses sosial, terutama yang berkaitan dengan proses pembelajaran berbasis budaya dalam implementasi Kurikulum Merdeka di kelas IV SD Negeri Sonosewu, sehingga data yang telah dikumpulkan dianalisis secara induktif dan hasilnya disajikan dalam bentuk rangkaian kalimat yang menggambarkan keadaan nyata di lapangan. Moleong (2017) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif berakar pada latar alamiah sebagai suatu keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, menganalisis data secara deskriptif, serta lebih mementingkan proses daripada hasil. Dengan demikian, penelitian ini lebih menekankan pada proses pengumpulan data guna mendeskripsikan keadaan lapangan secara apa adanya, bukan semata-mata diarahkan pada penarikan kesimpulan akhir.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Sonosewu yang beralamat di Jalan Ambarbinangun, Sonopakis Kidul, Kalurahan Ngestiharjo, Kapanewon Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena telah menerapkan Kurikulum Merdeka dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam proses pembelajaran, sekaligus memiliki keberagaman latar belakang siswa baik dari segi sosial maupun budaya. Penelitian dilaksanakan mulai dari observasi awal pada 14 April 2025, dilanjutkan dengan observasi mendalam pada 23 April 2026, serta wawancara dengan narasumber pada akhir April 2026, hingga tahap analisis dan penyusunan laporan.

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini berperan sebagai instrumen utama sekaligus pengumpul data. Peneliti menggunakan metode observasi non-partisipatif, yaitu peneliti hanya berperan sebagai pengamat tanpa ikut serta secara langsung dalam aktivitas yang diamati. Fokus pengamatan meliputi kondisi lingkungan sekolah, ketersediaan sarana dan prasarana, serta pelaksanaan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka di kelas IV. Subjek penelitian terdiri atas enam orang, yaitu kepala sekolah, guru wali kelas IV (Ibu Ratna Risnawanto, S.Pd), serta lima siswa kelas IV yang terdiri atas Akifa Naila Ananda Rossy, Gisela Putri Anindita, Kaelannang Alvaro Kurniawan, Vita Ristiana, dan Aisyah Silmi Afiqoh. Pemilihan subjek didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa kelas IV telah berada pada tahap perkembangan kognitif dan sosial yang lebih matang, sehingga dinilai tepat untuk mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka berbasis budaya.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari dua sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berupa kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai, yang diperoleh peneliti melalui wawancara langsung dengan

kepala sekolah, guru wali kelas IV, dan lima siswa kelas IV. Sumber data sekunder diperoleh dari arsip atau dokumen sekolah, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran berbasis budaya, sarana dan prasarana, dan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di tingkat sekolah dasar.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga cara, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati dan mencatat secara sistematis perilaku maupun proses pembelajaran yang berlangsung di kelas IV, khususnya yang berkaitan dengan penerapan pendekatan konstruktivisme berbasis budaya. Wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam, yang dilakukan sebanyak dua kali kepada masing-masing narasumber guna memperoleh informasi yang lebih kaya mengenai aspek perencanaan, pelaksanaan, faktor pendukung, dan faktor penghambat. Instrumen wawancara dikembangkan dalam bentuk pedoman wawancara semi-terstruktur yang disusun berdasarkan empat aspek utama tersebut, dengan pertanyaan yang disesuaikan bagi guru dan siswa. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data terkait profil sekolah, struktur organisasi, visi dan misi, dokumentasi kegiatan pembelajaran, dokumentasi kegiatan P5, serta dokumentasi sarana dan prasarana yang mendukung penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman, sebagaimana dikutip Sugiyono (2013), yang menyatakan bahwa aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus hingga data mencapai titik jenuh. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan merangkum dan memusatkan perhatian pada hal-hal pokok dari catatan lapangan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif serta matriks tabel triangulasi agar mempermudah pemahaman terhadap fenomena yang diteliti. Penarikan kesimpulan dilakukan pada tahap akhir untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai pola pendekatan konstruktivisme berbasis budaya dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan memeriksa dan membandingkan data temuan dari narasumber yang berbeda, yaitu guru wali kelas dan siswa, menggunakan pedoman wawancara dengan pertanyaan yang setara pada masing-masing aspek. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga dapat menghilangkan perbedaan konstruksi kenyataan yang mungkin timbul dalam proses pengumpulan data di lapangan. Melalui kedua teknik triangulasi tersebut, validitas dan reliabilitas data penelitian dapat lebih terjamin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan Pendekatan Konstruktivisme Berbasis Budaya dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pendekatan konstruktivisme berbasis budaya di SD Negeri Sonosewu diwujudkan melalui empat langkah utama, yaitu penyusunan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) yang menekankan pembentukan karakter berbasis budaya, pelatihan guru khususnya wali kelas, penyusunan modul ajar yang memuat nilai budaya secara eksplisit maupun implisit, serta pengadaan sarana prasarana pendukung seperti buku ajar, proyektor, dan alat tulis. Kepala sekolah menegaskan bahwa langkah awal yang dilakukan adalah memastikan ketersediaan fasilitas, dilanjutkan dengan sosialisasi kepada tenaga pendidik, dan penguatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan. Wali kelas IV juga menegaskan bahwa sikap

berbasis budaya dimasukkan ke dalam modul ajar sebagai bagian penting, bukan hanya berfokus pada aspek kognitif semata.

Temuan ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran di SD Negeri Sonosewu telah mengintegrasikan nilai budaya sejak tahap awal penyusunan kurikulum operasional. Hal ini sejalan dengan pendapat Raharjo (2021) yang menekankan bahwa penguatan karakter harus dimulai dari tahap perencanaan kurikulum, bukan sekadar ditambahkan pada tahap pelaksanaan. Pendekatan yang memperhatikan latar belakang budaya siswa sejak perencanaan awal juga sesuai dengan konsep *culturally responsive teaching* yang dikemukakan Gay (2018), yang menegaskan bahwa pengajaran akan lebih bermakna apabila guru mengintegrasikan konteks budaya siswa ke dalam rancangan pembelajaran sejak awal.

Temuan ini juga diperkuat oleh Virskya, dkk., dan Muhtarom (2025) yang menyatakan bahwa implikasi Kurikulum Merdeka menuntut perencanaan pembelajaran yang lebih matang dan terstruktur, mulai dari peran guru dalam merancang modul ajar hingga penyesuaian model pembelajaran dengan karakteristik dan kebutuhan siswa di sekolah dasar. Dengan demikian, keberhasilan perencanaan pendekatan konstruktivisme berbasis budaya di SD Negeri Sonosewu tidak lepas dari komitmen kepala sekolah dan guru dalam menyelaraskan KOSP, modul ajar, serta pelatihan guru sebagai satu kesatuan yang saling mendukung.

2. Pelaksanaan Pendekatan Konstruktivisme Berbasis Budaya dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Tabel 1. Triangulasi Teknik pada Aspek Pelaksanaan

Aspek	Wawancara	Observasi	Dokumentasi	Kesimpulan
Pelaksanaan	Guru menerapkan pendekatan konstruktivisme berbasis budaya melalui pembelajaran dan kegiatan P5.	Pembelajaran berjalan sesuai jadwal, guru memberi teladan nilai budaya secara langsung.	Dokumentasi P5 menunjukkan kegiatan yang mendukung pembentukan karakter siswa.	Pelaksanaan Kurikulum Merdeka secara konsisten mendukung berkembangnya sikap berbasis budaya pada siswa kelas IV.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran di kelas IV dijalankan dengan pendekatan diferensiasi sesuai arahan kepala sekolah. Wali kelas menyesuaikan metode belajar dengan karakteristik siswa untuk menanamkan sikap berbasis budaya, sebagaimana tercantum dalam modul ajar. Penguatan nilai budaya juga dilakukan melalui kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) bertema budaya lokal, seperti bazar makanan tradisional, menggambar batik, dan menari. Selain itu, sekolah menerapkan pembiasaan lima S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) serta budaya unggah-ungguh dalam interaksi sehari-hari siswa.

Temuan ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada murid (Kemendikbudristek, 2022) dan diperkuat oleh Fauziah, Sulaeman, Fauziah, dan Maizora (2023) yang menunjukkan bahwa penerapan pendekatan konstruktivisme mampu meningkatkan pemahaman siswa sekolah dasar secara lebih bermakna dibandingkan pembelajaran satu arah, karena siswa dilibatkan secara aktif melalui pengalaman nyata. Pembiasaan 5S yang diterapkan di SD Negeri Sonosewu juga sejalan dengan temuan Fauziah (2024) bahwa pembentukan karakter disiplin dapat dilakukan melalui pembiasaan 5S secara konsisten dalam konteks penerapan Kurikulum Merdeka, sehingga nilai budaya tidak hanya diajarkan secara

kognitif tetapi juga diinternalisasikan melalui kebiasaan sehari-hari. Sementara itu, pelaksanaan kegiatan P5 bertema budaya lokal di SD Negeri Sonosewu memperkuat temuan Apriani dan Komalasari (2024) mengenai Living Values Education Program (LVEP) sebagai penguatan Profil Pelajar Pancasila, yang menunjukkan bahwa penanaman nilai secara terstruktur melalui aktivitas kontekstual mampu memperkuat karakter siswa secara berkelanjutan. Dengan demikian, pelaksanaan pendekatan konstruktivisme berbasis budaya di SD Negeri Sonosewu tidak berhenti pada level wacana, melainkan telah terwujud dalam praktik pembelajaran, kegiatan proyek, dan pembiasaan harian siswa.

Selain itu, interaksi sosial antarsiswa dalam kegiatan kelompok maupun ekstrakurikuler menjadi sarana alami pembelajaran nilai, sesuai dengan teori sosiokultural Vygotsky (1978) yang diperkuat oleh Ormrod (2020), bahwa nilai sosial termasuk toleransi terbentuk dalam konteks interaksi sosial. Pengawasan guru selama jam istirahat untuk mencegah perundungan turut mencerminkan pendekatan preventif dan empatik dalam pembinaan karakter, sejalan dengan pandangan Noddings (2020) mengenai pentingnya kehadiran pendidik sebagai fasilitator empatik dalam perkembangan sosial anak.

3. Faktor Pendukung Pendekatan Konstruktivisme Berbasis Budaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pendekatan konstruktivisme berbasis budaya di SD Negeri Sonosewu ditopang oleh beberapa faktor, yaitu peran aktif kepala sekolah dalam memberikan arahan, komitmen guru dalam menanamkan nilai budaya, keterlibatan siswa dalam kegiatan P5, status sekolah sebagai sekolah inklusi, serta respons positif siswa terhadap kegiatan budaya lokal seperti menari, membuat, dan membuat makanan tradisional.

Faktor pendukung ini sejalan dengan temuan Virskya, dkk., dan Muhtarom (2025) yang menegaskan bahwa peran guru sangat menentukan keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya dalam merancang model pembelajaran yang adaptif terhadap karakteristik siswa serta hasil belajar yang ingin dicapai. Dukungan kepala sekolah sebagai pemimpin yang konsisten mengarahkan penguatan nilai budaya juga memperkuat temuan Arifin dan Handayani (2022) bahwa ketersediaan sarana prasarana yang memadai serta arahan kepemimpinan menjadi syarat penting terciptanya pembelajaran yang efektif dan berorientasi karakter. Selain itu, status sekolah sebagai sekolah inklusi turut mendukung terciptanya suasana belajar yang menghargai keberagaman, sebagaimana dijelaskan oleh Idayu Astuti (2022). Respons antusias siswa terhadap program P5 bertema budaya lokal juga memperkuat temuan Fauziah, Komalasari, dan Perwitasari (2025) bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan budaya lokal secara kontekstual dan menarik, termasuk melalui media interaktif, mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan aktif siswa sekolah dasar dalam proses belajar.

4. Faktor Penghambat Pendekatan Konstruktivisme Berbasis Budaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendekatan konstruktivisme berbasis budaya di SD Negeri Sonosewu masih menghadapi sejumlah kendala, yaitu keterbatasan sarana dan prasarana, karakteristik siswa yang beragam termasuk adanya kebutuhan khusus, serta keterbatasan pengalaman guru dalam menyusun pembelajaran berdiferensiasi. Guru kelas menyampaikan bahwa sebagian siswa belum memahami pentingnya penggunaan bahasa krama, sehingga cenderung menggunakan bahasa sehari-hari dan kurang menghargai guru ketika diberi arahan. Selain itu, fasilitas yang tersedia masih bersifat umum dan penggunaannya harus bergantian antarkelas.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian Amelia, Tussyana, dan Andrean (2023) yang menunjukkan bahwa kurangnya pengalaman dan referensi guru menjadi hambatan utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya pada penerapan

pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini juga selaras dengan temuan Virskya, dkk., dan Muhtarom (2025) yang menegaskan bahwa perubahan peran guru dalam Kurikulum Merdeka menuntut penyesuaian besar dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, sehingga guru yang belum terbiasa dengan pola pembelajaran berdiferensiasi cenderung mengalami kesulitan dalam praktiknya. Keterbatasan sarana prasarana yang ditemukan di SD Negeri Sonosewu juga sejalan dengan pendapat Mustika dan Hamidah (2025) bahwa kelengkapan sarana prasarana sangat berpengaruh terhadap mutu proses dan hasil belajar siswa. Dengan demikian, meskipun pendekatan konstruktivisme berbasis budaya telah diterapkan secara sistematis di SD Negeri Sonosewu, keberhasilannya tetap membutuhkan kerja sama seluruh unsur sekolah untuk mengatasi hambatan yang ada, khususnya dari sisi kesiapan guru dan kelengkapan fasilitas pendukung.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pendekatan konstruktivisme berbasis budaya dalam implementasi Kurikulum Merdeka di kelas IV SD Negeri Sonosewu, dapat disimpulkan bahwa pendekatan tersebut telah diterapkan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, serta didukung oleh berbagai faktor pendukung dan dihadapkan pada beberapa faktor penghambat.

Pada tahap perencanaan, sekolah mengintegrasikan nilai-nilai budaya ke dalam Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), modul ajar, pelatihan guru, serta penyediaan sarana dan prasarana pendukung sehingga pembelajaran memiliki arah yang selaras dengan tujuan Kurikulum Merdeka. Pada tahap pelaksanaan, guru menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui pendekatan konstruktivisme berbasis budaya dengan memanfaatkan pembelajaran berdiferensiasi, kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), serta pembiasaan budaya sekolah seperti 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dan budaya unggah-ungguh. Implementasi tersebut mampu mendorong berkembangnya sikap berbasis budaya dan memperkuat karakter siswa secara konsisten.

Keberhasilan penerapan pendekatan konstruktivisme berbasis budaya didukung oleh kepemimpinan kepala sekolah, komitmen guru, keterlibatan aktif siswa, pelaksanaan kegiatan P5, serta lingkungan sekolah yang mendukung nilai-nilai budaya. Namun demikian, implementasinya masih menghadapi beberapa kendala, yaitu keterbatasan sarana dan prasarana, keberagaman karakteristik siswa termasuk siswa berkebutuhan khusus, serta pengalaman guru yang masih perlu ditingkatkan dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi.

Secara keseluruhan, pendekatan konstruktivisme berbasis budaya dalam implementasi Kurikulum Merdeka di kelas IV SD Negeri Sonosewu telah berjalan dengan baik dan memberikan kontribusi positif dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna, kontekstual, berpusat pada peserta didik, serta mendukung penguatan karakter melalui integrasi nilai-nilai budaya lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan bimbingan selama proses penyusunan penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala SD Negeri Sonosewu, guru kelas IV, seluruh siswa yang menjadi subjek penelitian, serta seluruh pihak yang telah memberikan izin, bantuan, dan dukungan selama pelaksanaan penelitian. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan

manfaat bagi pengembangan pembelajaran di sekolah dasar, khususnya dalam implementasi Kurikulum Merdeka melalui pendekatan konstruktivisme berbasis budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, N., Tusyana, E., & Andrean, S. (2023). Problematika guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar pada siswa kelas I dan IV di SDN 17 Rejang Lebong. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*.
- Apriani, A., & Komalasari, M. D. (2024). Living Values Education Program (LVEP) sebagai penguatan Profil Pelajar Pancasila peserta didik dalam Kurikulum Merdeka. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(2), 227–235.
- Arifin, Z., & Handayani, T. (2022). Ketersediaan sarana dan prasarana dalam mendukung pembelajaran berorientasi karakter. *Jurnal Manajemen Pendidikan*.
- Fauziah, M. (2024). Pembentukan karakter disiplin melalui pembiasaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dalam konteks penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *JLEB: Journal of Law Education and Business*, 4(1).
- Fauziah, M., Komalasari, M. D., & Perwitasari, N. (2025). *Pengembangan modul membaca permulaan berbasis budaya lokal menggunakan media digital interaktif untuk anak sekolah dasar*. Hibah Penelitian Internal UPY.
- Fauziah, M., Sulaeman, Y., Fauziah, Y., & Maizora, Y. (2023). Improving reading-aloud ability with a constructivism approach for grade 2 elementary students. *Journal of Elementary Education*, 7(2).
- Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice*. New York, NY: Teachers College Press.
- Husna, A. A., & Rigianti, H. A. (2023). Analisis kesulitan guru selama proses pembelajaran pada saat pergantian Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 3018–3026.
- Idayu Astuti, R. (2022). Implementasi sekolah inklusi dalam mendukung pembelajaran yang setara. *Jurnal Pendidikan Inklusi*.
- Kemendikbud. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Kemendikbudristek. (2021). *Panduan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Komalasari, M. D., & Wihaskoro, A. M. (2023). Multimedia interaktif bermuatan keanekaragaman budaya Indonesia pada pembelajaran tematik untuk meningkatkan rasa cinta tanah air siswa sekolah dasar. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Ke-SD-an*.
- Kurniasih, I. Y., Miskalena, & Ifwandi. (2017). Persepsi siswa terhadap upaya guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dalam memodifikasi media pembelajaran permainan bola besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi*, 3(3), 159–167.
- Mustika, B., & Hamidah, A. (2025). Pengaruh kelengkapan sarana prasarana terhadap mutu proses dan hasil belajar. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar*.
- Noddings, N. (2020). *Philosophy of education* (5th ed.). Routledge.
- Ormrod, J. E. (2020). *Educational psychology: Developing learners* (10th ed.). Pearson.
- Raharjo, S. (2021). Penguatan karakter melalui perencanaan kurikulum. *Jurnal Kajian Pendidikan Karakter*.
- Retno. (2021). *Pembelajaran berbasis budaya sebagai strategi penciptaan lingkungan belajar*.

- Setiawan, R., Syahria, N., Adanty, F. D., & Nabhan, S. (2022). Pengembangan modul ajar kurikulum merdeka mata pelajaran bahasa Inggris SMK Kota Surabaya. *Jurnal Gramaswara*, 2(2), 49–62.
- Suparno, P. (2010). *Filsafat konstruktivisme dalam pendidikan*. Jogjakarta: Kanisius.
- Tyler, E. B. (1871). *Primitive culture: Researches into the development of mythology, philosophy, religion, art, and custom*. London: John Murray.
- Virskya, A. F., dkk., & Muhtarom, T. (2025). Implikasi Kurikulum Merdeka pada peran guru, perencanaan pembelajaran, model pembelajaran, dan hasil belajar siswa di sekolah dasar. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 1561–1567.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.